

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara sosial dan ekonomi. Banyak masyarakat yang menganggap masalah ini tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun berefek pada kesehatan fisik dalam waktu lama sehingga akan menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan perawatan diri, risiko bunuh diri dan berisiko mencederai diri sendiri serta orang lain. (Pramana, Veny, & Ari, 2018).

Masalah kesehatan jiwa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk beradaptasi pada perubahan sosial. Seseorang yang jiwanya terganggu dapat disebabkan oleh gangguan pada bio-psiko-sosial (Madalise, 2015). Jenis gangguan jiwa, diantaranya, gangguan organik dan simtomatik, skizofrenia, skizotipal, gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onsets masa kanak dan remaja (Keliat, dalam Sofyani, 2020).

Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Infodatin, 2019). Kesehatan jiwa menurut UU No. 18 tahun 2014 adalah kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Sehingga, individu dapat menyadari kemampuan sendiri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Kasus gangguan jiwa di dunia mengalami peningkatan. Lebih dari 300 juta mengalami depresi, 60 juta mengalami bipolar, dan 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia dan psikosis (data dari *World Health Organization*, 2018). Sedangkan, gangguan jiwa di Indonesia meningkat, Wilayah D.I Yogyakarta, salah satu penyakit

tidak menular yang mengalami kenaikan yaitu gangguan jiwa berat. Kasus ini meningkat menjadi 10 permil, artinya setiap 1000 penduduk terdapat satu penderita gangguan jiwa berat di masyarakat (data Riskesdas (Kemenkes), 2018). Kasus orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Bantul mencapai 2.945 dengan Kec.Bambanglipuro sebanyak 179 penderita dengan angka tertinggi (Pemkab.Bantul, 2018)

Faktor yang menyebabkan meningkatnya ODGJ karena kurangnya dukungan keluarga berupa biaya pengobatan, motivasi, dan kasih sayang serta perhatian seperti ketidakpatuhan mengkonsumsi obat (Kartini,2017). Kepatuhan minum obat merupakan keadaan pasien ketika minum obat sesuai dengan waktu, dosis, cara, dan kondisi yang tepat (Tanna & Lawson, 2016). Pasien dianggap patuh apabila menyelesaikan proses pengobatan secara teratur tanpa terputus. Pasien yang melaksanakan pengobatan, mengikuti diet, dan mengubah gaya hidup, serta memiliki komitmen dan partisipasi dari petugas merupakan pasien yang patuh (Ayu, 2019). Aspek yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain perilaku, motivasi, kepercayaan, dukungan keluarga, dan petugas Kesehatan (Simamora 2020).

Kekambuhan pasien gangguan jiwa akibat kurangnya dukungan keluarga dalam perawatan terhadap orang yang sakit. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada di lingkungan individu. Sebagai pembentuk sikap dan kepribadian, keluarga mempunyai peran yang penting sebagai pelayanan kesehatan di dalam unit terkecil. Upaya untuk pelaksanaan pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa dilakukan pada pengobatan profesional yang berupa pila atau suntikan dari tenaga kesehatan (Palupi, 2019). Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap penyembuhan pasien gangguan jiwa, karena pasien gangguan kejiwaan tidak mampu mengatur dan memahami *schedule* maupun jenis obat. Keluarga sangat diperlukan dalam membimbing serta mengarahkan supaya pasien gangguan jiwa tersebut dapat meminum obat dengan benar dan tertata (Nasir, 2015).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk kesembuhan pasien gangguan jiwa khususnya di masa pandemi. Akibat dari pandemi, menyebabkan keluarga takut terpapar virus covid 19. Sehingga keluarga berpikir untuk mengunjungi tempat umum (Puskesmas atau Rumah sakit). Hal itu akan berdampak pada pengobatan pasien gangguan jiwa. Menurut (Mulyani et al., 2020), apabila keluarga kurang perhatian dalam mengatur minum obat maupun kontrol akan berdampak fatal kepada pasien.

Dampak pasien tidak patuh minum obat akan mengakibatkan pasien bertambah kambuh penyakit jiwanya, penurunan kualitas hidup, dan kejadian bunuh diri. Selain itu, juga berdampak pada risiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh.

Nurjamil & Rokayah (2017), hasil penelitian hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat dari 47 sampel keluarga 38,3% baik, 36,2% cukup, dan 25,2% kurang. Sedangkan kepatuhan minum obat untuk pasiennya sendiri dari 47 sampel pasien, 76,6 % patuh dan 23,4% tidak patuh. Sedangkan, penelitian lain dari Ginting, (2020) keluarga yang baik sebanyak 18 responden (27,3%) dan 48 responden (72,7%) kurang baik.

Keluarga menjadi peranan penting dalam kesembuhan pasien ODGJ. Peran keluarga dalam sikap, tindakan, dan penerimaan pasien dapat menurunkan stressor pada ODGJ (Zahra, 2019). Dukungan keluarga yang diberikan untuk pasien diantaranya dukungan emosional seperti sikap menghargai, perhatian ataupun kasih sayang yang dibutuhkan pasien, dukungan informasional untuk mengarahkan pasien meminum obat serta menyampaikan nasehat pentingnya pengobatan, dan dukungan instrumental berupa kebutuhan seperti sarana, tenaga dan biaya pengobatan, serta dukungan penilaian yang berguna untuk memberikan pujian dan motivasi untuk kesembuhan pasien ODGJ (Wardani, 2015).

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang memfokuskan pada dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat di masa pandemi. Maka dari itu, penulis menggunakan judul “Gambaran Dukungan Keluarga dalam Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang Dukungan Keluarga dalam Kepatuhan Minum Obat, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian yakni “ Bagaimana Gambaran Dukungan Keluarga dalam Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro? ”.

C. Tujuan Penelitian :

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi dukungan emosional keluarga pada penderita gangguan jiwa di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- b. Mengidentifikasi dukungan informasional keluarga pada penderita gangguan jiwa di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- c. Mengidentifikasi dukungan instrumental keluarga pada penderita gangguan jiwa di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- d. Mengidentifikasi dukungan penghargaan keluarga pada penderita gangguan jiwa di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada di bidang keperawatan jiwa. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di masa pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro pada tahun 2021. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga pasien ODGJ sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.

E. Manfaat Penelitian.

Penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan jiwa yang berkaitan dengan dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat.

2. Manfaat Praktis.

a. Perawat Pemegang Progam Jiwa di Puskesmas Bambanglipuro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pelaksanaan program kesehatan jiwa untuk lebih baik lagi kepada masyarakat.

b. Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebagai bahan ajar untuk keperawatan jiwa.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan dalam penelitian dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang gambaran dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada ODGJ.

F. Keaslian Penelitian.

1. Nurjamil & Rokayah (2017). “Hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia”.

Hasil penelitian tentang hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSAU dr. M. Salamun, dari 47 sampel keluarga 38,3% baik, 36,2% cukup, dan 25,2% kurang. Sedangkan kepatuhan minum obat untuk pasiennya sendiri dari 47 sampel pasien, 76,6 % patuh dan 23,4% tidak patuh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua keluarga yang tinggal serumah dengan pasien skizofrenia sebanyak 89 orang pada bulan Maret 2018. Sampel penelitian sebanyak 47 keluarga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu “Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro”. Populasi pada penelitian ini yaitu keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro. Peneliti melakukan penelitian di masa pandemi (Covid 19) pada keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.

2. Ismail, Rhomandoni, & Rosidy (2019). “Hubungan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura”.

Hasil penelitian peran keluarga dengan kepatuhan minum obat, menunjukkan bahwa peran keluarga di poliklinik RSJD Abepura sebagian besar memiliki peran keluarga baik sebanyak 35 orang atau 93,6% dan terendah memiliki

peran keluarga kurang sebanyak 2 orang atau 5,4%. Penelitian ini menggunakan *Uji Chi Square* untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Poliklinik RSJD Abepura hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Poliklinik RSJD Abepura dengan nilai probabilitas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi cross sectional, dimana peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel bebas (peran keluarga) dan variabel terikat (kepatuhan minum obat pasiengangguan jiwa) pada subjek penelitian sebanyak satu kali penelitian kuisisioner dalam waktu yang sama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu “Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro”. Populasi pada penelitian ini yaitu keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro. Peneliti melakukan penelitian di masa pandemi (Covid 19) pada keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.

3. Ginting, (2020). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di Poli Klinik RSJ PROF. DR. Muhammad Ildrem Medan”.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat Pada Pasien Skizoprenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem 2018 kepada 66 responden. Dari hasil tersebut, keluarga yang baik sebanyak 18 responden (27,3%) dan 48 responden (72,7%) kurang baik. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu “Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro”. Populasi pada penelitian ini yaitu keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Metode yang digunakan yaitu

penelitian deskriptif kuantitatif yang akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro. Peneliti melakukan penelitian di masa pandemi (Covid 19) pada keluarga yang tinggal serumah dan merawat pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro.